Jurnal Kajian Pendidikan Islam
Volume 2 Nomor 1 Januari 2023
EISSN: 2809-4557

Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Akhlak Santri Di Kampung Banjar Mulia Kec. Baradatu Kab. Way Kanan

Asmuni[1], Toto Dwi Pamudi[2] , Nanang Abdul Jamal[3]
[1,2,3] Institut Al-Ma'arif Way Kanan
asmuni@staialmaarifwaykanan.ac.id
totodwipamudi@staialmaarifwaykanan.ac.id,
nanangabduljamal@staialmaarifwaykanan.ac.id

Abstrak : Keteladanan menjadi satu-satunya alat menciptakan generasi lebih baik. Benihnya disebar sedari dini bahkan masih dalam bentuk niat sekalipun, dan buahnya dituai tak henti-henti di generasi mendatang. Seseorang yang banyak berbicara melalui sikap dan perilaku yang baik, tentu saja itulah teladan sesungguhnya. Orang tua harus memelihara dan menjaga agar anaknya tidak memiliki akhlak yang tidak baik, maka orang tua memiliki tugas yang sangat berat. Seorang anak tidak mungkin diharapkan dengan sendirinya bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang islmani, keteladanan orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkah laku, tutur kata dan kepribadiannya. Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah Ada pengaruh keteladanan orang tua terhadap akhlak santri di Kampung Banjar Mulia Kec. Baradatu Kab. Way Kanan. Sifat penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Kemudian untuk membuktikan kebenaran hipotesis, penulis menganalisa data dengan menggunakan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Jadi setelah penulis mengadakan penelitian, maka Ada pengaruh keteladanan orang tua terhadap akhlak santri di Kampung Banjar Mulia Kec. Baradatu Kab. Way Kanan, dapat dilihat Berdasarkan hasil perhitungan X^2 = 9,5295, untuk kritik signifikan 5% = 0,297 dan untuk kritik signifikan 1% = 0,711. Dengan demikian X^2 kerja yaitu 0,711 < 9,5295 > 0,297 berarti bahwa antara variabel X (keteladanan orang tua) dan variabel Y (akhlak santri) terdapat pengaruh. Untuk besar pengaruhnya melalaui penyetaraan nilai pada tabel r diatas yaitu berada di posisi Antara 0,400 sampai dengan 0,600 yaitu Angka Rendah.

Kata kunci: Keteladanan Orang Tua, Akhlak Santri.

Copyright@2023 Authors. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (http://creativecommons.org/license/by-sa/4.0/)

Pendahuluan

Seorang anak masih sangat memerlukan bimbingan atau pendidikan baik pendidikan jasmani maupun pendidikan rohani yang berupa intelek, susila, sosial, agama dan lain-lain. Bila anak tidak mendapat pendidikan, maka mereka tidak akan menjadi manusia sebenar-benarnya. Karena pendidikanlah yang dapat memanusiakan dan membudayakan manusia.

Kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak, baik jasmaniah maupun rohaniah, tidak secara otomatis tumbuh dan berkembang tanpa potensi/ kemampuan dasar maka manusia membutuhkan adanya bantuan orang lain untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal, sehingga kelak hidupnya dapat berguna dan berhasil.

Tak seorang pun lahir ke dunia ini langsung pintar. Semua makhluk hidup lahir dalam keadaan lemah, tidak berdaya dan tidak mengerti apa-apa. Tentu dengan mengecualikan Nabi Isa yang salah satu mu'jizatnya adalah bisa berbicara meski ia masih dibuaian ibunya. Siapapun, tidak lahir sebagai ilmuwan, kiai, tokoh, cendekiawan, politikus atau orang-orang besar lainnya. Semua berangkat dari ketidaktahuan, semua berawal dari tidak mengerti apa-apa. Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an :

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Artinya : "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*." (QS. An Nahl: 78)[1]

Dengan pendengaran, penglihatan dan hati itulah, kemudian manusia belajar menjadi bisa. Dari waktu ke waktu setiap anak yang baru lahir menabung untuk kantong pengetahuannya tentang segala macam hal.

Keteladanan menjadi satu-satunya alat menciptakan generasi lebih baik. Benihnya disebar sedari dini bahkan masih dalam bentuk niat sekalipun, dan buahnya dituai tak henti-henti di generasi mendatang. Seseorang yang banyak berbicara melalui sikap dan perilaku yang baik, tentu saja itulah teladan sesungguhnya.

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya 30 Juz, (*Solo: PT. Qomari Prima Publisher, 2002), h. 375

Orang tua harus memelihara dan menjaga agar anaknya tidak memiliki akhlak yang tidak baik, maka orang tua memiliki tugas yang sangat berat. Seorang anak tidak mungkin diharapkan dengan sendirinya bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang Islami, keteladanan orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkah laku, tutur kata dan kepribadiannya. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ

Artinya : "*Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah*". (QS. At Tahrim : 6)[2]

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa secara sadar atau tidak orang tua mengemban kewajiban untuk membina, memelihara dan memberikan bimbingan serta teladan sampai anak mampu mandiri sendiri baik secara fisik dan akhlak.

Contoh baik seorang ayah kepada anaknya adalah merupakan salah satu hal terpenting dalam sebuah kehidupan seorang anak. Terutama dalam pendidikan akhlak seorang anak. Demikian pula contoh baik seorang ibu juga penting untuk pendidikan moral bagi sang anak. Untuk itulah orangtua harus bisa menjadi contoh dan teladan baik pada anak dan juga bagi keluarga kita sendiri. Karena hal ini akan berpengaruh kepada tahap perkembangan anak kita pula nantinya.

Ciri pokok orang tua memberikan teladan dengan baik yaitu:

Ciri pertama adalah bahwa orang tua senyogyanya bersikap tindak logis (sa' benere), artinya orang tua dapat membuktikan apa atau mana yang benar dan yang salah. Tampaknya hal ini tidak terlalu untuk dilaksanakan, akan tetapi bagaimana hal itu diterapkan dalam hubungan dengan anak-anak? Sebab lazimnya ada anggapan kuat, bahwa orang tua tidak perlu memberikan landasan pembenaran apabila beliau ingin menerapkan sesuatu pada anak-anaknya. Sikap tidak logis sebagai contoh, akan memberikan teladan anak agar dia kemudian menajadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab.

Ciri yang kedua adalah bahwa orang tua seyogyanya bersikap tidak etis (samestine) artinya bersikap tidak yang didasarkan pada patokan tertentu, sehingga tidak asal saja atau sembrono. Beberapa ukuran sikap tidak setis itu adalah, antara lain:

Tidak serakah

Mampu tidak berkekurangan tetapi juga tidak serba kelebihan

Tidak berlarut-larut.

[2] *Ibid*, h. 820

Ciri yang ketiga adalah bahwa orang tua itu seyogyanya bersikap tidak estetis (sakepenake), artinya adalah seharusnya orang tua hidup enak, tanpak menyebabkan ketidak enakan dapa pihak lain.[3]

Faktor kemulian akhlak dalam memberikan teladan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan memberikan teladan yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat. Keluarga merupakan lembaga pendidik yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bmbingan dari orang tuanya atau anggota keluarganya. Didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia-usia anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya orang tua. Di sinilah letak tanggung jawab orang tua untuk memberikan teladan anak-anaknya, karena anak adalah amanat Allah yang di berikan kepada kedua orang tua yang kelak akan diminta pertanggungjawaban atas pendidikan anak-anaknya. Terutama memberikan teladan dalam keluarga ini sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak didik, karena itu suasana pendidikan yang telah dialaminya pertama-tama akan selalu menjadi kenang sepanjang hidupnya. Memberikan teladan di dalam keluarga ini di perlukan pembiasaan dan pemeliharaan dengan rasa kasih sayang diri kedua orang tuanya terutama. Hal ini adalah wajar karena masa kanak-kanan orang tuanyalah yang memegang peranana penting dalam pendidikan, sebagai akibat adanya hubungan darah. Orang tua yang menyadari akan memberikan teladan anakanya kearah tujuan memberikan teladan, yaitu anak dapat berdiri sendiri dengan kepribadian muslim.

Sebagaimana firman Allah SWT :

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ﴿٢٤﴾

Artinya: "*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah memberikan teladan Aku waktu kecil*". (Q.S.Al-isra :24)[4]

Penyebutan kondisi masa kecil yang lemah yang membutuhkan perawatan dari kedua orang tua mengingat pada kondisi yang sama yang sedang dialami orang tua tatkala mereka menginjak lanjut usia yang membutuhkan kasih sayang perawatan.

[3] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluraga Tentang Ikhwal Keluraga*, (Jakarta: Remaja dan Anak, PT Rineka Cipta, 2004), h. 6-7

[4] Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 387

Peran orang tua dalam memberikan teladan anak sangatlah penting, sebagai mana menurut Ahmad Tafsir bahwa peran orang tua dalam memberikan teladan akhlak dalam ajaran Islam sebagai berikut:

1. Kondisikan kehidupan dirumah tangga kita menjadi kehidupan muslim, dalam segala hal. Contohnya ialah kehidupan yang sederhana, tidak iri kepada orang laindan jujur, lakukan printah Allah yang wajib dan sunah yakni salat, puasa, zikir, doa-doa akan makan, sedudah makan anak, tidur berpakaian, akan pergi, masuk rumah dan sebagainyai usahakan agar anak- anak kita mengetahui hal itu dan usahakan agar mereka juga melakukannya sekalipun mereka belum memahami mengapa begitu. Ini pembiasaan.
2. Sejak kecil anak-anak sering dibawa ke masjid, ikut salat, ikut mengaji sekalipun ia belum salat benaran dan belum belajar mengaji benaran. Suasana itu akan mempengaruhi jiwanya, masuk kedalam jiwa tanpak melalui proses berpikir.
3. Adakan pepujian dirumah, dimusala atau masjid. Pepujian terdiri atas banyak ucapan. Ada salawat, ada doa dan ada yang berupa ayat-ayat Al- Qur'an. Pujian ini, bila diucapkan melalui pengeras suara masjid tatkala menjelang subuh, akan besar pengaruhnya pada jiwa kita, juga kepada jiwa anak-anak kita.
4. Pada saat libur sekolah, sebaiknya anak kita masukkan kepesantren kilat. Pesantrean yang terbaik adalah pesantren kilat yang diselenggarakan di pesantren dengan model pendidikan asli pesantrean. Tidak usah ia mesantrean kilat selama libur, ia perlu juga berlibur dalam arti yang sebenarnya. Jika libur satu bulan , maka cukup dipesantrenkan kira-kira 20 hari saja.
5. Libatkanlah anak-anak itu kedalam setiap kegiatan keaganaan di kampung, seperti panitia Ramadhan, panitia zakat-fitrah, panitia idulfitri dan idul adulkurban, panitia kurbannya sendiri, panitia pengajian anak-anak, mengurus khatib atau mengurus pengajian .[5]

Dalam pelaksanaan tugas orang tua sebagai pendidik utama dan pertama lebih-lebih dalam melaksanakan inti pendidikan yaitu pendidikan keimanan. Di lama islam pendidikan akhlak di di contohkan kepada Luqman al-Hakim dan di abadikan dalam Al-Quran.

Adapun materi pendidikan oleh luqman kepada anaknya ialah sebagai berikut:

1. Pendidikan ketauhidan artinya anak-anak harus menyukuri nikmat,meyakini pembalasan dan melarang keras syirik. Materi ini sebenarnya merupakan asas utama dalam pendidikan, mendasari pendidikan segi-segi lain.

[5] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 188-189

2. Pendidikan akhlak maksudnya anak-anak itu harus memiliki akhlak terpuji, ini mencakup akhlak kepada orang tua dan kepada masyarakat . hal ini nanti akan mendasari akhlak anak kepada guru-gurunya.
3. Pendidikan salat artinya anak-anak harus mengerjakan salat sebagai salah satu tanda utama kepatuhan kepada allah. Salat itu kelak akan menjadi dasar bagi amal-amal saleh lainya, bila salat itu bai dan bias sebaliknya.
4. Pendidikan amar ma'ruf nahi mungkar artinya anak harus bersifat konstruktif bagi perbaikan kehidupan masyarakat. Ini tidak akan dapat dilakukan bila materi pertama sampai dengan ketiga belum dimiliki. Masyarakat disini berarti juga masyarakat dunia.
5. Pendidikan ketabahan dan kesabaran artinya anak harus ulet dan sabar, dua sifat yang memang tidak dapat dipisahkan.[6]

Oleh sebab itu perlunya orang tua memberikan bimbingan kepada anaknya tentang akhlak-akhlak yang baik. Akhlak telah menjadi sorotan bagi masyarakat. Dalam perkembangan hidupnya anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu intern dan ekstern. Faktor intern berasal dari individu itu sendiri sedangkan faktor ekstern berasal dari luar individu. Kedua faktor ini yang kemudian akan membentuk kepribadian anak.

Contoh teladan orang tua diantaranya yaitu :

1. Melatih memberikan salam dan menjawab salam. Hal ini akan kita bisa kita lakukan ketika orang tua atau pun anggota keluarga lainnya akan pergi atau pun kembali dari suatu tempat ke dalam rumah yang ditinggali. Selain hal tersebut merupakan contoh baik pada anak maka perlu ditambah pula dengan memberikan jabatan tangan ketika bertemu. Contoh memberikan salam dan menjawab salam dengan disertai berjabatan tangan ini akan mudah ditiru oleh anak manakala orang tuanya melakukannya setiap hari.
2. Membiasakan mengekspresikan kasih sayang kepada anak. Ekspresi kasih sayang orang tua kepada anak bisa diwujudkan dengan memberikan pelukan atau pun sentuhan yang hangat. Ini akan mengajarkan kepada anak bahwasannya dalam kehidupan rumah tangga diperlukan kasih sayang yang tulus serta ikhlas bagi seluruh anggota keluarga. Ini adalah merupakan bagian dari *tips cara Nabi memberikan teladan anak* yang bisa kita ikuti dan contoh.
3. Mengajarkan dan membiasakan anak berdoa sebelum beraktifitas. Teladan baik Rasulullah SAW ini juga banyak terdapat dalam hadist-hadist yang shohih. Orang tua harus bisa mencontohkan sebelum menjalankan aktifitas apapun selalu

[6] *Ibid*, h. 190

dimulai dengan membaca doa. Minimal adalah dengan membaca basmalah. Karena banyak keutamaan bacaan basmalah ini dalam kehidupan sehari-hati kita.

Metode Penelitian

Berdasarkan atas sifatnya, maka ada berbagai macam bentuk penelitian. Mengingat dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh keteladanan orang tua terhadap akhlak santri maka penelitian ini bersifat "survey yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan terhadap gejala yang berlangsung di lokasi penelitian. Lazimnya dilakukan terhadap suatu unit sample bukan terhadap seluruh populasi sasaran."[7] Jadi sifat dalam penelitian ini adalah survey yang mengarah pada pembuktian sebuah penelitian gejala yang berlangsung di lokasi dalam bentuk sempel.

Ada pun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, menurut Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi bahwa "penelitian deskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta sifat-sifat populasi."[8] Jadi penelitian ini megarah pada pemeriksaan dan pengukuran-pengukuran terhadap gejala tertentu seperti membuktikan pengaruh kedua variable atau hipotesis yang ada dalam penelitian ini. Adapun tempat penelitian ini adalah di Kampung Banjar Mulia Kec. Baradatu Kab. Way Kanan.

Menurut Sutrisno Hadi yang dikutip Suharsimi Arikunto, "Variabel sebagai gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai variasi: laki-laki perempuan; berat badan, karena ada berat 40 kg, dan sebagainya. Gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi."[9] Dalam penelitian yang dilakukan ini terdapat dua variabel, yaitu: Variabel bebas atau sering disebut sebagai variabel yang mempengaruhi, dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah keteladanan orang tua dan Variabel terikat, variabel ini dapat pula disebut sebagai variabel yang dipengaruhi variabel bebas. Dalam penelitian ini adalah dijabarkan dari akhlak santri TPA Al-Fallah.

Menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah "Keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus".[10] Sesuai dengan kutipan di atas, bahwa populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dan santri TPA Al-Fallah yang ada di Kampung Banjar Mulia Kec. Baradatu Kab. Way Kanan yang berjumlah 30 Kepala

[7] Abdurrahmant Fathoni, *Metodelogi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2011), h. 96- 97
[8] Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 44
[9] Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 159
[10] *Ibid*, h. 173

Keluarga dan santri yang berjumlah 30 santri yang berusia 6-12 tahun dari keterangan ini dapat penulis jelaskan sesuai dengan jenis kelamin populasi yaitu:

Orang Tua
Ibu : 30 Wanita
Bapak : 30 Laki-laki
Santri : 18 santri wanita, baik dari usia 6-12 tahun
santri laki-laki baik dari usia 6-12 tahun

Dari data ini untuk orang tua diangkat peneliti tidak berdasarkan usia, namun melihat dari sudah berkeluarga dan memiliki anak dan untuk santri penulis mengambil dari usia 6-12 tahun yang belum berkeluarga dan berstatus sebagai Santri TPA Al-Fallah Kampung Kampung Banjar Mulia Kec. Baradatu Kab. Way Kanan, dengan demikian jumlah keseluruhan populasi dalam penelitian ini berjumlah 60 responden. Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih"[11]. Jadi karena berhubung jumlah populasi peneliti berjumlah 30 kepala keluarga dan 30 santri, maka penulis tidak perlu menggunakan sempel penelitian. a). Dalam suatu penelitian ada kegiatan yang harus ditempuh oleh peneliti, yaitu kegiatan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun dalam memperoleh ataupun mengumpulkan data penulis menggunakan beberapa metode, yang antara lain adalah Metode Kuisioner atau Angket Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpul data yang efesien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden." [12] Metode kuisioner dengan memberikan pertanyaan berupa lembaran dengan jawaban a, b, atau c yang ditujukan kepada orang tua santri sehingga dapat memperoleh keterangan.

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya metode angket ini untuk mengetahui tingkat pencapaian keteladanan dan akhlak santri TPA Al-Fallah Kampung Banjar Mulia Kec. Baradatu Kab. Way Kanan. b). Observasi Observasi diartikan sebagai "Pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian".[13] Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan lokasi penelitian dan data tentang akhlak santri TPA Al-Fallah Kampung Banjar Mulia Kec. Baradatu Kab. Way Kanan. c). Interview Interviu alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk

[11] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), h. 134

[12] Sugiyono, *Op.Cit*, h. 142

[13] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan.* (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010), h. 158

dijawab secara lisan pula.[14] Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, metode ini penulis gunakan untuk mengetahui bagaiman keteladanan orang tua di Kampung Banjar Mulia Kec. Baradatu Kab. Way Kanan. Adapun yang di wawancarai adalah perwakilan orang tua dan santri TPA Al-Fallah Kampung Banjar Mulia Kec. Baradatu Kab. Way Kanan. d). Dokumentasi Salah satu pengumpulan data adalah dengan mengambil dari dokumentasi yang berarti barang-barang tertulis. Metode dokumentasi adalah "cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian."[15] Sedangkan menurut Sukardi, dengan menggunakan metode dokumentasi "peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari."[16]

Hasil Dan Analisis

Setelah penulis mengadakan penelitian dan memperoleh data yang peneliti teliti maka selanjutnya penulis meneruskan dengan menganalisis data tersebut agar dapat mengetahui ada atau tidaknya pengaruh keteladanan orang tua terhadap akhlak santri maka penulis menghitung dengan menggunakan rumus :

$$X^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan:

Fo : Frekuensi observasi

Fh: Frekuensi harapan (ekspektasi).[17]

Kemudian untuk mencari tingkat pengaruh dimasukkan kedalam rumus KK sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$ [18]

Dari hasil perhitungan KK tersebut, maka bisa diberikan penafsiran atau interpretasi tentang tinggi rendahnya derajat korelasi, bahwa makin besar derajat KK

[14] *Ibid*, h. 165
[15] *Ibid*, h. 181
[16] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 81
[17] Subana & Moersetyo Rahadi- Sudrajat. *Statistik Pendidikan.* Pustaka Setia. Jakarta. 2000, hal. 176
[18] *Ibid*, hal. 155

akan makin besar derajat korelasinya, sebagai korelasi KK tidak akan lebih besar dari 1,000. Dalam memberikan interpretasi tentang tinggi rendahnya korelasi, maka sebelumnya pernyataan Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa:

Tabel. 1
Interpretasi Nilai r

Besarnya Nilai r	Interprestasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Angka rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,0400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah (tak berkorelasi)[19]

Tabel. 2
Frekwensi Yang Kedua Variabel Yaitu
Keteladanan Orang Tua dan Akhlak Santri

Keteladanan Orang Tua	Akhlak Santri			Jumlah
	Baik	Cukup	Kurang	
Baik	10	5	2	17
Cukup	5	1	1	7
kurang	1	3	2	6
Jumlah	**16**	**9**	**5**	**30**

Sumber: Hasil Frekwensi (fo)

Untuk mengetahui fh (frekwensi yang diharapkan), digunakan rumus sebagai berikut:

$$fh = \frac{Jumlah\ Baris\ x\ Jumlah\ Kolom}{Jumlah\ Keseluruhan}$$

$$fh1 = \frac{17x16}{30} = 9{,}07$$

$$fh2 = \frac{17x9}{30} = 5{,}1$$

[19] Suharsimi Arikunto , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatanm Praktik*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hal 276

$$fh3 = \frac{17x5}{30} = 2{,}8$$

$$fh4 = \frac{7x16}{30} = 3{,}7$$

$$fh5 = \frac{7x9}{30} = 2{,}1$$

$$fh6 = \frac{7x5}{30} = 1{,}17$$

$$fh7 = \frac{6x16}{30} = 3{,}2$$

$$fh8 = \frac{6x9}{30} = 1{,}8$$

$$fh9 = \frac{6x5}{30} = 1$$

Setelah fo dan fh diperoleh, selanjutnya persiapan menghitung x^2 (Chi Kwadrat).

Tabel. 3
Persiapan Menghitung X^2 (Chi Kwadrat)

No	Fo	fh	fo-fh	fo-fh)²	$\frac{(fo-fh)^2}{fh}$
1	10	9,07	0,93	0,8649	0,953
2	5	5,1	-0,1	0,01	0,196
3	2	2,8	-0,8	0,64	0,228
4	5	3,7	1,3	1,69	0,457
5	1	2,1	-1,1	1,21	0,576
6	1	1,17	-0,17	0,289	0,247
7	1	3,2	-2,2	4,84	1,5125
8	3	1,8	-2,8	7,84	4,36
9	2	1	1	1	1
Jumlah					9,5295

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel kerja tersebut diperoleh tabel hitung X^2 = 9,5295, selanjutnya diketahui derajat kebebasan (d.b), d,b = (b-1) (k-1) = (3-1) (3-1) = 4, jadi d.b = 4. Kemudian hasil hitung dikonsultasikan dengan harga kritik X^2 untuk mengetahui signifikan, X^2 = 9,5295, untuk kritik signifikan 5% = 0,297 dan untuk kritik signifikan 1% = 0,711. Dengan demikian X^2 kerja yaitu 0,711 < 9,5295 > 0,297 berarti bahwa antara variabel X (keteladanan orang tua) dan variabel Y (akhlak santri) terdapat pengaruh.

Jadi hipotesis yang penulis ajukan yaitu Ada pengaruh keteladanan orang tua terhadap akhlak santri TPA Al-Fallah Kampung Banjar Mulia Kec. Baradatu Kab. Way Kanan di terima.

Dan untuk mengetahui besar pengaruh keteladanan orang tua terhadap akhlak santri TPA Al-Fallah , maka penulis menggunakan rumus KK yaitu sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

$$C = \sqrt{\frac{9{,}5295}{9{,}5295 + 30}}$$

$$C = \sqrt{\frac{9{,}5295}{39{,}5295}}$$

$$C = \sqrt{0{,}2410731226646}$$

$$C = 0{,}491$$

Jadi hasil dari analisa rumus KK diatas dapat penulis simpulkan melalaui penyetaraan nilai pada tabel r diatas yaitu berdas di posisi Antara 0,400 sampai dengan 0,600 yaitu Angka Rendah.

Sehingga dapat dimbil sebuah kesimpulan bahwa hipotesis yang penulis ajukan dapat diterima yaitu: Ada pengaruh keteladanan orang tua terhadap akhlak santri TPA Al-Fallah Kampung Banjar Mulia Kec. Baradatu Kab. Way Kanan di terima dan di golongkan rendah.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan analisa lapangan maka ada pengaruh keteladanan orang tua terhadap Akhlak santri dapat dijelaskan dibawah ini yaitu : 1) Keteladanan orang tua santri TPA Al-Fallah Kampung Banjar Mulia Kec. Baradatu

Kab. Way Kanan adalah baik. Dapat di jelaskan Berdasrkan distribusi frekuensi dapat di ketahui bahwa dari 30 Orang Tua yang menjadi populasi penelitian sebanyak : a. Baik: 56,67 % , b. Cukup: 23,33% , c. Kurang : 20% . 2) Akhlak santri TPA Al-Fallah Kampung Banjar Mulia Kec. Baradatu Kab. Way Kanan adalah Baik. Dapat di jelaskan Berdasrkan tabel distribusi frekuensi dapat di ketahui bahwa dari 30 siswa yang menjadi populasi penelitian sebanyak : a. Baik : 53,33 % , b. Cukup : 30 % , c. Kurang: 16,67% . 3) Ada pengaruh keteladanan orang tua terhadap akhlak santri TPA Al-Fallah Kampung Banjar Mulia Kec. Baradatu Kab. Way Kanan, dapat dilihat Berdasarkan hasil perhitungan X^2 = 9,5295, untuk kritik signifikan 5% = 0,297 dan untuk kritik signifikan 1% = 0,711. Dengan demikian X^2 kerja yaitu 0,711 < 9,5295 > 0,297 berarti bahwa antara variabel X (keteladanan orang tua) dan variabel Y (akhlak santri) terdapat pengaruh. Untuk besar pengaruhnya melalaui penyetaraan nilai pada tabel r diatas yaitu berada di posisi Antara 0,400 sampai dengan 0,600 yaitu Angka Rendah

Daftar Pustaka

Abdurrahmant Fathoni, *Metodelogi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2011)

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)

Ahmad Tanzeh, *Metodelogi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011)

Arief Arma'I, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Ciputat Press)

Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, 2006)

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)

Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005)

Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008)

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan.* (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010)

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluraga Tentang Ikhwal Keluraga*, (Jakarta: Remaja dan Anak, PT Rineka Cipta, 2004)

Subana & Moersetyo Rahadi- Sudrajat, *Statistik Pendidikan.* (Jakarta: CV Pustaka Setia. 2000)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitiana Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: PT, Rinika Cipta, 2010)

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* (Jakarta: Rineka Cipta. 2006)

W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2007)

Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2010)

Zuhairini, *Filsafat Memberikan teladan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)